



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah

Emma Krismawati Br Hutapea¹, Lince Rauli Ture Simamora²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: emmahutapea34@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 24, 2025

Revised December 02, 2025

Accepted December 14, 2025

Keywords:

Teacher Role, Student
Character, Character
Education, School

ABSTRACT

The formation of student character is one of the main objectives of school education. Teachers play a central role in character building through role modeling, habituation, guidance, and educational interactions within the school environment. This study aims to analyze the teacher's role in instilling character values in students and to identify the supporting and inhibiting factors in the character-building process. The results show that teachers act as role models, motivators, facilitators, and guides in shaping students' discipline, responsibility, honesty, and cooperation. Supporting factors include teacher competence, a conducive school environment, habituation programs, and parental cooperation. On the other hand, inhibiting factors include lack of role models at home, the influence of digital media, negative peer interactions, and limited school facilities or character programs. This study emphasizes that character formation requires synergy among teachers, schools, families, and the surrounding environment in order for positive values to develop optimally.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 24, 2025

Revised December 02, 2025

Accepted December 14, 2025

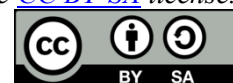
Keywords:

Peran Guru, Karakter Siswa,
Pendidikan Karakter, Sekolah

ABSTRAK

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di sekolah. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan interaksi edukatif di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama pada siswa. Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi kompetensi guru, lingkungan sekolah yang kondusif, program pembiasaan, dan kerja sama orang tua. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya keteladanan di rumah, pengaruh media digital, pergaulan negatif, serta minimnya fasilitas atau program karakter di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa membutuhkan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan agar nilai-nilai positif dapat berkembang secara optimal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Emma Krismawati Br Hutapera

IAKN Tarutung

E-mail: emmahutapea34@gmail.com



PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional kita sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta mampu menjadi bangsa yang memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa lain. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah seharusnya mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik dalam arti yang luas. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Hal ini disebabkan anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah memberikan perhatian serius terhadap program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menegaskan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang tidak hanya mengasah kecerdasan, tetapi juga membangun kepribadian yang utuh. Dalam proses tersebut, guru memiliki posisi strategis sebagai pengarah dan pengayom perkembangan karakter siswa. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, pendidik nilai, serta agen perubahan sosial yang membantu siswa memahami makna setiap tindakan dan keputusan yang mereka lakukan. Perilaku, sikap, dan profesionalisme guru akan sangat menentukan arah perkembangan karakter siswa, baik dalam konteks lingkungan kelas maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana peran guru dalam membentuk karakter siswa serta bagaimana praktik pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah. Melalui kajian literatur dan analisis teoritis, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi guru dalam membangun generasi berkarakter, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif proses, nilai, dan praktik pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari dengan siswa. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber kepustakaan,



seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan pendidikan karakter dan peran pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Puskur (dalam Sukardi, 2014 : 59) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik–buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan sehari-hari dengan penuh kesadaran sehingga menjadi suatu kebiasaan. Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan hard skill, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan soft skill (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan soft skill bertumpu pada pembinaan mentalis agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill) (Aqib, 2011 : 6). Tujuan pendidikan karakter menurut Asmani (dalam Nugroho, 2012 : 8) adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Peran guru pada dasarnya merupakan tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang harus dijalankan dalam proses pendidikan. Menurut Sardiman, guru adalah figur sentral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, menasihati, sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus agen perubahan yang membawa peserta didik menuju perkembangan ilmu, sikap, serta moral yang lebih baik. Ki Hajar Dewantara menegaskan peran guru melalui semboyan “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani,” yang berarti bahwa guru harus mampu menjadi teladan ketika berada di depan, pemberi semangat ketika berada di tengah-tengah siswa, dan pemberi dorongan ketika berada di belakang. Peran guru juga dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam konteks pembentukan karakter, pendidikan karakter dipahami sebagai proses penanaman nilai moral, etika, dan kebiasaan baik kepada peserta didik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter melibatkan tiga aspek yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ini berarti siswa perlu memahami nilai-nilai kebaikan, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Kemendiknas menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, bermoral, dan



berkepribadian kuat. Aristoteles juga memberikan dasar filosofis bahwa karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus; seseorang menjadi baik bukan karena mengetahui kebaikan, tetapi karena terbiasa melakukan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam membentuk karakter siswa menjadi sangat penting dan strategis. Thomas Lickona menekankan bahwa guru harus mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses pembelajaran dan menjadi figur yang menunjukkan perilaku moral yang dapat ditiru oleh siswa. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura mendukung hal ini melalui konsep modeling, yaitu bahwa siswa belajar karakter melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku gurunya. Dengan demikian, guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab akan sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Suyanto menyatakan bahwa guru dapat membentuk karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan, yang berarti guru memberikan contoh baik, menciptakan rutinitas positif, dan memberikan penghargaan ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai nilai karakter.

Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan mikrosistem yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan karakter siswa. Guru memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan kelas yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan moral. Interaksi guru dan siswa setiap hari menjadi faktor nyata dalam pembentukan sikap dan nilai. Melalui kompetensi, sikap, dan komunikasi yang baik, guru mampu membimbing peserta didik membangun karakter positif yang diterapkan dalam kehidupan sosial, akademik, dan lingkungan sekolah.

Adapun yang Poin-Poin Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

1. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan teladan bagi peserta didik.
2. Guru menjadi role model bagi siswa, di mana perilaku guru ditiru melalui proses *modeling* (Bandura).
3. Penanaman karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan motivasi yang diberikan guru secara konsisten.
4. Pendidikan karakter menurut Lickona meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar.
5. Pembentukan karakter membutuhkan kebiasaan yang berulang sesuai pandangan Aristoteles tentang *habituation*.
6. Guru berperan menciptakan lingkungan kelas yang positif, aman, dan tertib sebagai bagian dari faktor pembentukan karakter (Bronfenbrenner).
7. Guru memberikan bimbingan moral, nasihat, dan solusi ketika siswa melakukan perilaku kurang baik.
8. Guru memberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, untuk membangun perilaku baik siswa.
9. Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa agar karakter dapat berkembang sesuai kebutuhan individu.
10. Guru bertindak sebagai agen perubahan, membantu siswa membangun sikap dan moral yang sesuai perkembangan zaman.

**Adapun yang Menjadi Poin-Poin Tujuan Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa**

1. Menjelaskan bagaimana guru berperan sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa.
2. Menguraikan cara guru melakukan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
3. Mengidentifikasi strategi guru dalam memberikan bimbingan moral dan arahan kepada siswa.
4. Menganalisis bagaimana guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembentukan karakter.
5. Menjelaskan bentuk penguatan positif yang diberikan guru untuk mendorong perilaku baik siswa.
6. Menggambarkan bagaimana guru melakukan komunikasi dan pendekatan personal untuk membentuk karakter.

a) Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek pendidikan, lingkungan, serta kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik karakter.

1. Faktor-Faktor yang Mendukung Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

- a. Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru
Guru yang memiliki kompetensi memadai—baik pengetahuan, kemampuan mengajar, maupun keterampilan komunikasi—lebih mampu memberikan keteladanan, arahan, serta pendekatan emosional yang tepat kepada siswa.
- b. Keteladanan (Role Model)
Sikap dan perilaku guru yang konsisten dengan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa karena siswa cenderung meniru figur yang mereka hormati.
- c. Lingkungan Sekolah yang Kondusif
Sekolah yang ditata dengan budaya positif—misalnya disiplin, kebersihan, penghargaan, dan kerja sama—membantu internalisasi nilai pada siswa. Dukungan kepala sekolah, aturan sekolah, serta kegiatan ekstra kurikuler sangat menunjang.
- d. Dukungan Orang Tua dan Keluarga
Karakter yang dibangun di sekolah akan lebih cepat berkembang bila didukung oleh pola asuh dan pendidikan karakter di rumah. Komunikasi yang harmonis antara guru dan orang tua memperkuat proses pembinaan.
- e. Kurikulum yang Memuat Pendidikan Karakter
Kurikulum yang memuat nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran memberi arah jelas kepada guru tentang nilai apa yang harus ditanamkan.
- f. Penggunaan Metode Mengajar yang Variatif



Metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi siswa.

g. Komunikasi yang Baik antara Guru dan Siswa

Interaksi yang hangat, penuh empati, dan saling menghargai menciptakan iklim psikologis yang mendukung untuk penanaman nilai-nilai karakter.

h. Program Pembinaan Karakter di Sekolah

Kegiatan seperti literasi, morning devotion, mentoring, kegiatan rohani, pramuka, bakti sosial, serta pengembangan diri sangat efektif dalam memperkuat pendidikan karakter.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

a. Kurangnya Keteladanan dari Lingkungan

Jika lingkungan sekolah maupun keluarga tidak mendukung nilai-nilai positif—misalnya sering terjadi pelanggaran tata tertib atau kurang disiplin—maka siswa sulit menginternalisasi nilai yang ditanamkan guru.

b. Rendahnya Motivasi dan Kedisiplinan Siswa

Beberapa siswa kurang memiliki motivasi belajar, mudah terpengaruh lingkungan negatif, atau tidak terbiasa disiplin sehingga proses pembentukan karakter berlangsung lebih lambat.

c. Beban Administratif Guru yang Tinggi

Tugas administratif yang banyak membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembinaan karakter secara mendalam melalui interaksi personal.

d. Minimnya Kerja Sama dengan Orang Tua

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter, karena nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapat penguatan di rumah.

e. Kurangnya Fasilitas dan Sarana Pendukung

Sekolah dengan keterbatasan sarana seperti ruang belajar tidak layak, minim kegiatan pengembangan diri, atau kurangnya media pembelajaran akan menghambat pembentukan karakter siswa.

f. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

Lingkungan luar sekolah—termasuk pergaulan bebas, konten media sosial yang negatif, serta tekanan kelompok sebaya—sering bertentangan dengan nilai yang diajarkan guru.

g. Keterbatasan Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas

Guru yang kurang terlatih dalam manajemen kelas, pendekatan emosional, atau keterampilan komunikasi akan menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai karakter.

h. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Keberagaman budaya, karakter dasar, dan kondisi emosional siswa menuntut guru untuk memberi pendekatan yang berbeda. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menjadi hambatan.

**b) Faktor-Faktor yang Mendukung Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa****1. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru ialah kemampuan profesional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang kompeten mampu memberi contoh, memberikan arahan, serta mengelola kelas dengan baik. Kompetensi ini meliputi:

- Kompetensi pedagogik: kemampuan memahami kebutuhan belajar siswa.
- Kompetensi kepribadian: karakter guru yang matang sebagai teladan.
- Kompetensi sosial: kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa.
- Kompetensi profesional: penguasaan materi dan strategi pembelajaran.

Guru yang kompeten akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah adalah seluruh kondisi fisik dan sosial di sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan yang tertib, aman, dan mendukung akan mempermudah guru menerapkan pembiasaan karakter. Lingkungan yang baik mencakup:

- Fasilitas sekolah yang memadai.
- Aturan yang tegas namun manusiawi.
- Hubungan harmonis antarwarga sekolah.
- Budaya sekolah yang bernilai positif.

Ketika lingkungan sekolah memprioritaskan nilai-nilai moral, maka guru akan lebih mudah menguatkan karakter siswa.

3. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, proses pembentukan karakter menjadi lebih konsisten. Dukungan orang tua dapat berupa:

- Memberikan teladan di rumah.
- Mengawasi perilaku anak.
- Bekerja sama dalam program sekolah.
- Menyediakan suasana rumah yang penuh kasih dan disiplin.

Karakter siswa akan berkembang lebih baik ketika nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang ada di rumah.

4. Program Sekolah Berbasis Karakter

Program sekolah yang memang difokuskan pada pembentukan moral sangat membantu guru.

- Program tersebut meliputi:
- Kegiatan pembiasaan (misalnya salam, 5S, literasi pagi).
- Upacara bendera sebagai sarana pembelajaran nilai kebangsaan.
- Ekstrakurikuler yang menanamkan kerja sama dan tanggung jawab.



- Layanan bimbingan konseling untuk mendampingi siswa.

Program yang terencana akan memperkuat upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

5. Keteladanan Seluruh Warga Sekolah

Tidak hanya guru, tetapi kepala sekolah, staf, dan pegawai juga perlu menunjukkan perilaku yang baik. Keteladanan kolektif menciptakan budaya positif yang mempengaruhi siswa. Jika semua warga sekolah konsisten dalam:

- Disiplin waktu,
- Berperilaku sopan,
- Menghargai sesama,
- Menjaga kebersihan, maka siswa akan mengikuti nilai-nilai tersebut secara natural.

c) Faktor-Faktor yang Menghambat Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Latar Belakang Keluarga yang Kurang Mendukung

Beberapa siswa berasal dari keluarga yang tidak memberikan pendidikan karakter secara benar. Hambatan ini muncul karena:

- Orang tua terlalu sibuk dan kurang memberi perhatian.
- Lingkungan rumah tidak harmonis (sering terjadi konflik).
- Orang tua tidak memberikan teladan positif.
- Minimnya kontrol terhadap perilaku anak.
- Ketidaksesuaian nilai antara rumah dan sekolah membuat siswa sulit diarahkan.

2. Penggunaan Gadget dan Media Sosial Secara Berlebihan

Media digital berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku siswa. Karakter dapat terhambat karena:

- Siswa meniru konten negatif di media sosial.
- Berkurangnya interaksi sosial secara langsung.
- Terciptanya budaya instan dan kurang disiplin.
- Munculnya perilaku agresif atau kecanduan game.

Tanpa kontrol yang baik, gadget menjadi faktor yang melemahkan nilai-nilai moral.

3. Kurangnya Keteladanan dari Guru

Guru merupakan model bagi siswa. Jika guru tidak konsisten memberikan teladan, maka proses pembentukan karakter akan terganggu. Misalnya:

- Guru tidak disiplin waktu.
- Guru berbicara kasar atau tidak menghargai siswa.
- Guru memberi aturan tetapi tidak melaksanakannya sendiri.
- Hal ini membuat siswa bingung dan tidak mau mengikuti arahan.

4. Lingkungan Sekitar yang Kurang Kondusif

Lingkungan pergaulan yang buruk dapat mempengaruhi karakter siswa meskipun sudah diajarkan nilai positif di sekolah. Hambatan ini mencakup:



- Lingkungan tempat tinggal yang rawan konflik.
- Pergaulan bebas.
- Minimnya pengawasan lingkungan.
- Akses mudah ke konten negatif.

Lingkungan luar sekolah dapat melemahkan pendidikan karakter yang sudah dibangun guru.

5. Kurangnya Sarana dan Program Pendukung di Sekolah

Jika sekolah tidak memiliki program karakter yang jelas atau fasilitas yang minim, guru akan kesulitan memberikan pembiasaan. Contohnya:

- Tidak ada kegiatan rutin pembiasaan.
- Tidak ada ruang konseling yang memadai.
- Terbatasnya fasilitas kelas.
- Tidak adanya kerja sama antar guru dalam membentuk budaya sekolah.
- Keterbatasan ini menghambat guru untuk melakukan pendidikan karakter secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki posisi yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembentukan karakter. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral, etika, disiplin, tanggung jawab, serta sikap positif lainnya melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan interaksi sehari-hari. Proses pembentukan karakter ini akan berjalan efektif ketika didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama orang tua, dan program sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter.

Selain itu, penerapan pendidikan karakter sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kurangnya dukungan keluarga, pengaruh negatif media sosial, pergaulan di luar sekolah, serta kurangnya keteladanan dari pendidik. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter siswa memerlukan kerja sama dan konsistensi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Semakin kuat sinergi antara semua unsur tersebut, semakin optimal karakter siswa dapat terbentuk sesuai harapan.

Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial agar dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Guru juga perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pendekatan personal kepada siswa.

2. Bagi Sekolah

Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan berkarakter. Program-program yang berfokus pada pembiasaan positif perlu diperkuat, seperti literasi pagi,



pembinaan disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan bimbingan konseling. Seluruh warga sekolah harus konsisten memberikan contoh perilaku yang baik.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah harus diperkokoh di rumah melalui pengawasan, komunikasi yang baik, dan pemberian teladan positif agar karakter siswa lebih stabil dan berkembang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian berikutnya dapat memperluas fokus kajian, misalnya dengan meneliti peran lingkungan masyarakat, pengaruh digital terhadap karakter anak, atau mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter tertentu di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). Pendidikan karakter: Membangun perilaku positif pada anak. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, J. M. (2012). Buku panduan pendidikan karakter. Jogjakarta: Diva Press. (Dalam Nugroho, 2012).
- Gulo, A. (2023). Revitalisasi budaya di era digital dan eksplorasi dampak media sosial terhadap dinamika Sosial-Budaya di tengah masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nugroho, R. (2012). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.